

PEMBINAAN LITERASI UNTUK MENANGKAL BERITA PROVOKATIF¹Riana Dwi Lestari, ²Reka Yudha Mahardika, ³Via Nugraha1, 2, 3 **IKIP siliwangi**rianadwilestari@ikipsiliwangi.ac.id**ABSTRAK**

Pengabdian ini dilatarbelakangi permasalahan banyaknya berita-berita provokatif yang disebar dan dimuat warganet di media sosial (medsos). Pengguna medsos dapat menyembunyikan identitasnya yang memungkinkan munculnya komunikasi yang tak dibatasi hal-hal yang mengganggu komunikasi. Tidak ada jarak status sosial dan profesi dalam medsos, bahkan rakyat kecil dapat dengan mudah berkomentar malah mengkritisi langsung pemimpinnya. Itulah sebab pesan-pesan yang ditulis di medsos dengan mudah dapat disebar dan menyebar dalam jangkauan luas dan dalam jangka waktu singkat yang kemudian menjadi viral (bermakna menyebar secara cepat dan luas seperti virus). Tujuan pengabdian ini untuk menjelaskan profil berita provokatif yang menyebar di medsos, profil laman-laman yang sering memuat berita provokatif, pembinaan literasi untuk menangkali berita provokatif menggunakan teori ilmu komunikasi, jurnalistik, dan farming. Berita provokatif cenderung dekat dengan berita hoak, karena berita yang berisi ujaran kebencian akan menampilkan manipulasi fakta untuk menjustifikasi kebenciannya. Terlebih bila wacana tersebut dianggap sebagai produk jurnalistik (berita). Padahal sebuah berita yang diakui sebagai sebuah produk jurnalistik harus bersifat netral dan mematuhi Kode Etik Jurnalistik. setiap berita memiliki karakteristik berbeda dilihat dari segi kedalaman liputan, kedalaman fakta, kecepatan liputan, bahkan dari segi kesulitan peliputan dan penulisannya. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti akan mencatat secara mendetail segala hal yang dapat diraih melalui empiris. Sasaran dalam pengabdian ini yaitu guru se-Kabupaten Subang yang berjumlah 50 orang. Hasil dari pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan ini para guru dapat membedakan berita provokatif sehingga dapat menyampaikan ilmunya di sekolah khususnya kepada para siswa.

Kata Kunci: *Literasi, provokatif, dan hoak*

ABSTRACT

This service is motivated by the problem of the number of provocative news that is distributed and published by citizens on social media (social media). Social media users can hide their identity which allows the emergence of unlimited communication that interferes with communication. There is no distance between social status and profession in social media, even the small people can easily comment instead criticize the leader directly. That is why messages written in social media can easily be spread and spread over a wide range and in a short period of time which then becomes viral (meaning to spread quickly and broadly like a virus). The purpose of this service is to explain the profile of provocative news that spreads on social media, the profile of pages that often contain provocative news, literacy development to ward off provocative news using theories of communication science, journalism, and farming. Provocative news tends to be close to hoak news, because news that contains hate speech will display fact manipulation to justify his hatred. Especially if the discourse is considered as a journalistic product (news). Whereas a news that is recognized as a journalistic product must be neutral and comply with the Journalistic Code of Ethics. Every news has different characteristics in terms of the depth of coverage, the depth of the facts, the speed of coverage, even in terms of the difficulty of reporting and writing. This service uses a qualitative approach to the method descriptive. Researchers will record in detail everything that can be achieved through empirical. The target in this service is 50 Subang District teachers. The results of this dedication can be

concluded that after attending this counseling the teachers can distinguish provocative news so that they can convey their knowledge in school, especially to students.

Keywords: Literacy, provocative, and hoax

Articel Received: 15/05/2020; **Accepted:** 14/07/2020

How to cite: Lestari, R. D., Mahardika, R. K., Nugraha, V. (2020). Pembinaan literasi untuk menagkal berita provokatif *Abdimas Siliwangi*, Vol 3(2), 288-299. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.3595>

A. PENDAHULUAN

Media sosial (medsos) sebagai salah satu media yang sering digunakan untuk komunikasi massa memiliki kemampuan berbagi informasi dalam waktu cepat dan sebaran luas. Vivian (2008, hlm.278) mengatakan sebagai bagian dari media berbasis internet medsos merupakan bagian dari komunikasi massa demokratis karena kemampuannya untuk menampung ide yang beragam dan menyebarkannya secara bebas, cepat, dan luas. Tabroni (2012, hlm. 160) mengatakan penulis medsos memiliki beban psikologis yang relatif ringan, karena bila dalam kehidupan sehari-hari ada kesulitan yang dihadapi tatkala berpendapat secara langsung dan terbuka, melalui medsos semua orang dapat menulis apa saja dan berkomentar apa saja.

Media sosial merupakan media berbasis internet yang digunakan untuk tujuan komunikasi massa selain berdampak positif, juga berdampak negatif. McQuail (2011, hlm.301) memaparkan kritikan mengenai akibat pesatnya perkembangan media berbasis internet, yaitu kemampuannya memecah-belah ranah publik. Menkominfo mengatakan berita provokatif (bernada kebencian) dan hoax (berisi kebohongan) yang sering disebar media sosial dapat menimbulkan perpecahan, keributan, hingga kerusuhan (Yohanes, 2017). Akibat dugaan penistaan agama yang dilakukan satu pejabat negara, muncul demonstrasi berjilid yang memunculkan perpecahan di masyarakat bahkan bentrokan dan pemboikotan terhadap produk roti karena dianggap tendensius terhadap para demonstran²¹² (Hidayatullah, 2016). Akibat masifnya berita hoax tentang penganiayaan ulama oleh orang gila, terjadi pengeroyokan terhadap enam orang gila di Banten (Rifai, 2018).

Berita yang menyebar di medsos dapat memiliki efek positif dan negatif. Bila berita berkonten provokatif (berisi ujaran kebencian) yang menjadi viral dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial masyarakat. Faktanya, medsos ternyata

berdampak negatif, khususnya dalam penyebaran berita hoax. Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan ujaran kebencian (Pratama, 2016).

Dewan Pers (Dewan Pers, 2011) mengatakan sebuah karya jurnalistik harus memenuhi kaidah berikut. Pasal 1 wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Pasal 3 menyebut bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pasal 4 wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam artikel pengabdian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah profil berita-berita provokatif yang menyebar di medsos? 2) Bagaimana profil laman-laman yang sering memuat berita-berita provokatif? 3) Bagaimanakah pembinaan literasi siswa untuk menangkal berita provokatif dengan menggunakan framing?

Pengabdian ini memiliki tujuan sebagai berikut. 1) Untuk menjelaskan profil berita-berita provokatif yang menyebar di media sosial. 2) Untuk menjelaskan profil laman-laman yang sering memuat berita-berita provokatif. 3) Untuk menjelaskan cara pembinaan literasi siswa untuk menangkal berita hoax dengan menggunakan Framing.

Artikel pengabdian ini dapat bermanfaat untuk 1) menambah khasanah pengabdian dan pengabdian dalam bidang ilmu jurnalistik dan studi wacana 2) menjadi rujukan dalam pengabdian pada masyarakat berbasis ilmu jurnalistik dan studi wacana 3) meningkatkan pemahaman siswa agar waspada terhadap profil-profil berita yang bersifat tendensius 4) dapat meminimalisasi efek dari berita-berita tendensius yang dapat memecah belah persatuan.

Eriyanto (2012) mengatakan analisis framing pertama kali diperkenalkan tahun 1955 oleh Berelson (Eriyanto, 2002). Awalnya framing dikenal sebagai konsep yang

bertujuan mengorganisasikan pandangan politik untuk menyajikan realitas sebenarnya. Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing sebagai berikut:

1. Mendefinisikan Masalah. Bagaimana suatu peristiwa dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
2. Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau melegitimasi suatu tindakan?
4. Apa solusi penyelesaian yang ditawarkan media untuk mengetahui masalah itu?

Keempat perangkat tersebut digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media membingkai suatu peristiwa ke dalam bentuk berita. Secara umum, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Secara khusus berita adalah apa yang ditulis surat kabar, disiarkan radio, dan yang ditampilkan televisi. Wollert dan James Neal (Sumadiria, 2014, hlm.64) mengatakan berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui seperti opini, peristiwa, situasi, dan lainnya yang menarik dan perlu diketahui khalayak ramai. Berita merupakan sejumlah kecil kejadian yang diporkan. Singkatnya tidak ada satu pengertian khusus mengenai berita (Sumadiria, hlm.63).

Sumadiria (2014, hlm.68) menyebut ada jenjang kemampuan dalam dunia jurnalistik, yaitu elementary, intermediate, dan advance. Jurnalis berkemampuan elementary biasanya diberikan beban menulis *straight news*, *depth news*, dan *comprehensive news*. Berikut adalah penjelasan tiap jenis berita menurut Sumadiria (2014, hlm.68).

1. *Straight news report* merupakan berita langsung, yang bersifat objektif tentang fakta-fakta. Berita ini berisi unsur 5W1H.
2. *Depth news report* bersifat himpunan dari informasi dengan fakta mengenai sebuah peristiwa.
3. *Comprehensive news* merupakan liputan fakta menyeluruh yang menjadi jawaban atas kritikan atas *straight news*.
4. *Interpretative report*. Berita ini menekankan para proses mencari, menganalisis, dan menjelaskan fakta.

5. *Feature story* bersifat menyajikan pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada style penulisan dan humor daripada pentingnya informasi.
6. *Depth reporting* merupakan penulisan berita yang mendalam, tajam, dan komprehensif. Pelaporan ini dibuat dengan perencanaan matang dan waktu peliputan yang relatif lama dan memakan biaya yang cukup besar.
7. *Investigative reporting* tidak jauh dengan *interpretative reporting*. Laporan jenis ini dilakukan untuk mencari fakta mendalam yang seringkali pencarian tersebut dilakukan secara ilegal, dan tidak etis.
8. Editorial merupakan pikiran sebuah institusi media. Editorial bersifat menyajikan fakta dan opini yang penting dan bersifat mempengaruhi pendapat umum.

Hoax dalam kamus Oxford (2017) diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya. Juditha (2018) mengatakan istilah yang semakna dengan hoax dalam jurnalistik adalah libel, yaitu berita bohong, tidak benar, sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik. Satu sisi media sosial dapat meningkatkan hubungan pertemanan yang lebih erat, wadah bisnis online, dan lain sebagainya. Sisi lainnya media sosial sering menjadi pemicu beragam masalah seperti maraknya penyebaran hoax, ujaran kebencian, hasutan, caci maki, adu domba dan lainnya yang bisa mengakibatkan perpecahan bangsa (Juditha, 2018).

B. LANDASAN TEORI

Pembinaan Literasi

Eriyanto (2012) mengatakan analisis framing pertama kali diperkenalkan tahun 1955 oleh Berelson (Eriyanto, 2002). Awalnya framing dikenal sebagai konsep yang bertujuan mengorganisasikan pandangan politik untuk menyajikan realitas sebenarnya. Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing sebagai berikut:

1. Mendefinisikan Masalah. Bagaimana suatu peristiwa dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
2. Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau melegitimasi suatu tindakan?

4. Apa solusi penyelesaian yang ditawarkan media untuk mengetahui masalah itu?

Keempat perangkat tersebut digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media membingkai suatu peristiwa ke dalam bentuk berita.

Secara umum, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Secara khusus berita adalah apa yang ditulis surat kabar, disiarkan radio, dan yang ditampilkan televisi. Wollert dan James Neal (Sumadiria, 2014, hlm.64) mengatakan berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui seperti opini, peristiwa, situasi, dan lainnya yang menarik dan perlu diketahui khalayak ramai. Berita merupakan sejumlah kecil kejadian yang diporkan. Singkatnya tidak ada satu pengertian khusus mengenai berita (Sumadiria, hlm.63).

Sumadiria (2014, hlm.68) menyebut ada jenjang kemampuan dalam dunia jurnalistik, yaitu elementary, intermediate, dan advance. Jurnalis berkemampuan elementary biasanya diberikan beban menulis *straight news*, *depth news*, dan *comprehensive news*. Berikut adalah penjelasan tiap jenis berita menurut Sumadiria (2014, hlm.68).

1. *Straight news report* merupakan berita langsung, yang bersifat objektif tentang fakta-fakta. Berita ini berisi unsur 5W1H.
2. *Depth news report* bersifat himpunan dari informasi dengan fakta mengenai sebuah peristiwa.
3. *Comprehensive news* merupakan liputan fakta menyeluruh yang menjadi jawaban atas kritikan atas *straight news*.
4. *Interpretative report*. Berita ini menekankan para proses mencari, menganalisis, dan menjelaskan fakta.
5. *Feature story* bersifat menyajikan pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada style penulisan dan humor daripada pentingnya informasi.
6. *Depth reporting* merupakan penulisan berita yang mendalam, tajam, dan komprehensif. Pelaporan ini dibuat dengan perencanaan matang dan waktu peliputan yang relatif lama dan memakan biaya yang cukup besar.
7. *Investigative reporting* tidak jauh dengan *interpretative reporting*. Laporan jenis ini dilakukan untuk mencari fakta mendalam yang seringkali pencarian tersebut dilakukan secara ilegal, dan tidak etis.

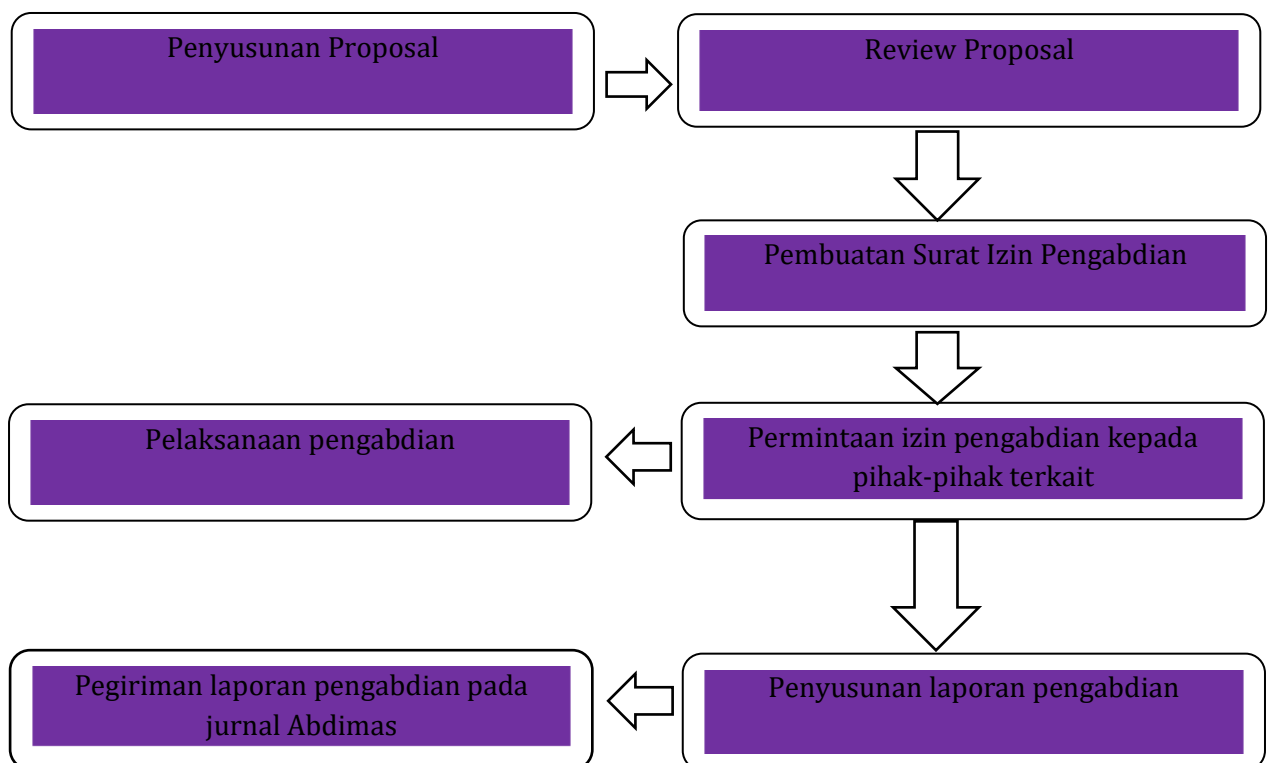
8. Editorial merupakan pikiran sebuah institusi media. Editorial bersifat menyajikan fakta dan opini yang penting dan bersifat mempengaruhi pendapat umum

Berita Hoax

Hoax dalam kamus Oxford (2017) diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya. Juditha (2018) mengatakan istilah yang semakna dengan hoax dalam jurnalistik adalah libel, yaitu berita bohong, tidak benar, sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik. Satu sisi media sosial dapat meningkatkan hubungan pertemanan yang lebih erat, wadah bisnis online, dan lain sebagainya. Sisi lainnya media sosial sering menjadi pemicu beragam masalah seperti maraknya penyebaran hoax, ujaran kebencian, hasutan, caci maki, adu domba dan lainnya yang bisa mengakibatkan perpecahan bangsa (Juditha, 2018).

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini memiliki tahapan sebagai berikut



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di di Balai Desa Cagak Kabupaten Bandung Subang yang memiliki lokasi jauh dari kota, kabupaten, dan kecamatan. Alasan dari pemilihan lokasi

yang sedikit terpencil tersebut karena akses mereka terhadap pengabdian-pengabdian akademik dari universitas terbilang minim. Di sisi lain mereka juga merupakan guru yang aktif menggunakan media sosial.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti akan mencatat secara mendetail segala hal yang dapat diraih melalui empiris. Data yang sudah di dapat kemudian dideskripsikan sebagai hasil pengabdian yang telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2019.

Informasi akan dikumpulkan melalui beberapa instrumen, yaitu peneliti sendiri, HP, catatan pengabdian, dan kamera. Sebagian besar data diperoleh melalui dokumentasi berupa foto dan video melalui handphone. Kami merasa handphone merupakan alat yang mudah digunakan, efektif, dan efisien untuk digunakan.

Informasi yang sudah diperoleh akan dianalisis menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti juga akan menjadi instrumen dalam menganalisis informasi yang sudah didapatkan dan ditafsirkan. Pendeskripsian dilakukan berdasarkan fakta di lapangan tanpa ada manipulasi.

D. HASIL DAN PEMBEHASAN

Hasil

Hasil yang didapatkan selama proses pengabdian berlangsung, secara umum kami mendapatkan respon positif dari para guru-guru se Kabupaten Subang. Awalnya para guru masih merasa kebingungan dan tidak paham cara membedakan berita hoaks dan bukan yang biasa disebar di media sosial khususnya *Whatsaap*. Pengarahan yang dipaparkan oleh kami mengenai *link* yang tidak dapat dipertanggung jawabkan menambah pemahaman para guru dalam membedakan berita hoaks. Sistem komunikasi dan informasi yang semakin berkembang menuntut kita untuk melekat teknologi begitu pula dengan guru.

Para guru dapat membedakan berita hoaks dengan cara praktek langsung. Pada tahap pertama kami hanya memberikan teori saja ternyata mereka kurang memahami jika hanya sekedar teori saja. Pada tahapan praktek mereka lebih komunikatif dalam mencari informasi terkait berita-berita yang beredar di media sosial. Dari pengabdian yang telah kami lakukan setidaknya para guru selain dapat membedakan berita hoaks juga mereka tidak asal menyebarkan berita melalau *Whatshaap*.

Pembahasan

Berikut tahapan inti yang telah kami laksanakan dalam kegiatan tersebut.

1. Tahap sosialisasi kepada guru-guru di Kabupaten Subang

Pengabdian membuka acara pengabdian dengan memaparkan materi mengenai teori-teori tentang ilmu komunikasi, berita, analisis wacana, dan jurnalistik. Pemaparan teori-teori ini menggunakan metode interaktif dan menggunakan media audio visual karena dikhawatirkan akan menjenuhkan bila hanya menggunakan metode ceramah. Audio visual yang ditayangkan mengenai berita hoaks yang viral di media sosial. Berita hoaks mengenai "Hoax video viral penculikan anak" yang terjadi pada awal tahun 2019. Setelah menonton video tersebut barulah pengabdian mengajak peserta untuk menganalisis wacana lisan yang terkandung dalam video tersebut. Faktanya bahwa video penculikan anak merupakan kasus penculikan lama pada tahun 2016. Penyebaran berita hoaks ini terjadi melalui pesan singkat aplikasi whatsapp. Hal ini meresahkan para orang tua dalam menjaga anak-anak mereka sehingga ruang gerak anak dibatasi. Kejadian penculikan ini terjadi di daerah Tangerang Selatan. Banyak pihak harus waspada terhadap penyebaran berita hoaks ini. Bukan hanya aparat kepolisian dan orang tua tetapi yang harus waspada terhadap kasus ini tetapi lingkungan masyarakat juga sekolah punya andil besar dalam meningkatkan keamanan bagi anak.

2. Tahap pendampingan

Pada tahapan ini pengabdian mendampingi para peserta untuk mencari fakta-fakta penggunaan medsos di Indonesia. Pada materi ini peserta seminar terlihat memiliki respon antusias pada materi yang dipaparkan, karena berisi fakta-fakta pengguna media sosial yang membuat peserta terhenyak. Hasil yang di dapat bahwa.

- a. Pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta orang, artinya sekitar 57 persen dari seluruh penduduk Indonesia menggunakan sosial media dari jumlah total penduduk sebesar 264 juta.
- b. Generasi milenial menguasai penggunaan medsos di Indonesia, artinya dari 150 juta pengguna medsos di Indonesia, 99 persen diantaranya adalah kaum milenial.
- c. Kaum pria mendominasi pengguna medsos di Indonesia, sekitar 83 juta pengguna merupakan laki-laki sedangkan sisanya perempuan.

- d. Waktu penggunaan medsos di Indonesia, mampu menghabiskan waktu hingga 3 jam 26 detik untuk beraktivitas di media sosial.
- e. Media sosial yang banyak diakses oleh orang Indonesia yaitu YouTube yang memungkinkan para penggunanya untuk mengakses, mengunggah, menonton, dan berbagi video.
- f. Entry yang paling dicari oleh orang Indonesia adalah lagu, sebab kecenderungan orang Indonesia gemar mendengarkan musik juga melihat klip video.
- g. Perkembangan media sosial paling pesat di Indonesia dengan fitur-fitur yang ditampilkan.



Gambar 2. Praktek Mencari Berita di Media Massa

3. Tahap Praktik

Pada tahap ini pengabdian dan peserta mencari fakta-fakta tentang dampak positif dan negatif dari berita-berita yang disebar di media sosial. Pertama adalah pemaparan mengenai dampak positif dari berita-berita yang disebar. Dampak positif dari penyebaran hoaks diantaranya memudahkan mengontrol emosi pembaca dengan literatur yang rendah hingga berpotensi digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu (misalnya pengalihan isu). Kedua memudahkan dalam mencari simpati juga empati dengan memanfaatkan isu berbau SARA sehingga masyarakat dengan literatur rendah yang terpancing akan mendukung salah satu pihak. Selanjutnya dampak negatif dari berita-berita yang disebar. Pertama memuat kalimat yang berisi mengajak

menyebarkan informasi tersebut seluas-luasnya. Kedua tidak mencantumkan tanggal dan *deadline*. Ketiga tidak mencantumkan sumber yang valid dan mendompleng perusahaan ternama. Pemaparan ini dikuatkan oleh pengabdian dengan mengetengahkan fakta-fakta negatif dari berita-berita yang disebar di medsos, misalnya mengenai viralnya ajakan pemboikotan Sari Roti, unjuk rasa berjilid-jilid dari sebagian umat Islam, bentrokan antar ormas, dan lainnya.

4. Tahap Penutup

Pada tahapan ini para guru dikelompokkan untuk mencari fakta-fakta berita-berita yang disebar di media sosial yang provokatif. Tipe dari berita ini dapat diidentifikasi dengan mudah karena penggunaan judul atau *headline* yang provokatif, bahkan terkadang menggundakan diksi yang sarkasme. Selain itu objektifitas konten yang tidak memenuhi kode etik jurnalistik dan alamat web yang kurang dipercaya dapat menjadi ciri lainnya. Objektifitas konten ini dapat dianalisis menggunakan analisis wacana khususnya menggunakan metode framing.



Gambar 3. Diskusi Cara Membedakan Berita Provokatif

Terakhir mengenai materi penutup, yaitu apa yang seharusnya dilakukan ketika mendapatkan informasi dari media sosial. Hal-hal yang harus dilakukan ketika mendapatkan informasi di media sosial di antaranya:

- a. Tidak langsung menerima informasi yang didapat.
- b. Cek dan ricek informasi atau dalam bahasa agamanya tabayyun.
- c. Perhatikan laman asal informasi itu berasal. Berita provokatif biasanya berasal dari laman yang secara kualitas kecil (blog) atau tidak ternama dan tidak beriklan.
- d. Penulisan judul biasanya menggunakan diksi provokatif.

E. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian bahwa sekitar 57 persen dari seluruh penduduk Indonesia menggunakan sosial media. Generasi milenial menguasai penggunaan medsos di Indonesia. Kaum pria mendominasi pengguna medsos di Indonesia. Media sosial yang paling banyak dicari oleh orang Indonesia adalah Youtube.

Penggunaan media sosial mempunyai dampak negatif dan dampak positif. Sebaiknya pengguna media sosial dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak. Berita-berita yang beredar di masyarakat melalui media sosial sebaiknya di cek terlebih dahulu kebenarannya. Video yang disebar melalui WA sebaiknya jangan langsung dibagikan sebelum kita memastikan kebenaran berita tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Juditha, Christiany. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. [Online]. Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/261723-hoax-communication-interactivity-in-soci-2ad5c1d9.pdf>.
- Yohanes. (2017). Hoak Bisa Memicu Keributan. [Online]. Tersedia: <https://regional.kompas.com/read/2017/03/20/12230021/menkominfo.hoak.bisa.memicu.keributan.hingga.kerusuhan>.
- Rifai, Bahtiar Rifa'i. (Akibat Hoak Terjadi 6 Kasus Orang Gila Dikeroyok di Banten. [Online]. Tersedia: <https://news.detik.com/berita/3895203/akibat-hoax-terjadi-6-kasus-orang-gila-dikeroyok-di-banten>.
- Sumadiria, AS Haris. (2014). Jurnalistik Indonesia: menulis berita dan feature. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2015). Analisis wacana: pengantar analisis media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Eriyanto. (2015). Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Media Predana.
- McQuail's, Denis. (2011). Mass Communication Theory. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tabroni, Roni. (2012). Komunikasi Politik pada Era Multimedia. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Vivian, John. (2008). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.